

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Gender di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

Oleh

Sri Hasnawati, Yuningsih, Fiska Huzaimah dan Muslimin

Abstrak

This article presents activity of community services at Batanghari Ogan Village. With the composition of women which greater than men in Batanghari Ogan, woman has an opportunity to be a pioneer to support the rural tourism in Batanghari Ogan. Not only as a gender equality, but also as one of the potential power to solve social and economic problems at Batanghari Ogan. This community services done by the lecturer at The University of Lampung to enhance women group at village which has economic activity. By using Gender Analysis Pathway (GAP) and Policy Outlook for Planning (POP), results show that, to support rural tourism, women need to be consolidated in organization based on economic activity. This organization must be participated in the process of action plan arrangement of rural tourism in Batanghari Ogan. This activity is just the starting point to enable women at Batanghari Ogan, which needs to more practical approach to enhance women capacities at Batanghari Ogan, especially to support the development of rural tourism at Batanghari Ogan.

Key Words: Rural Tourism, Gender, Batanghari Ogan

1. Pendahuluan

Desa Batanghari Ogan merupakan Desa Swakarya dengan luas 811 Ha. Desa Batanghari Ogan terbentuk pada Tahun 1935 dan terletak di wilayah Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Jumlah penduduk Desa Batanghari Ogan sebanyak 3.245 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 1.100 KK. Proporsi terbesar katagori keluarga adalah Keluarga Sejahtera I (40,91%) dan Keluarga Sejahtera II (31,82%), sedangkan Keluarga Pra-Sejahtera adalah sebesar 4,55%. Dari kharakteristik penduduk tersebut, proporsi terbesar bekerja sebagai petani (24,94%), buruh tani (12,47%) dan wiraswasta/pedagang (12,47%). Untuk penduduk yang tidak bekerja atau menganggur mencapai sebesar 32,04%.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 62,99% dari total penduduk. Dengan jumlah yang besar tersebut, peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian di Desa Batanghari Ogan memerlukan formulasi kegiatan yang dapat menopang produktivitas keluarga dan masyarakat. Hal ini mengingat tingkat pengangguran di Desa Batanghari Ogan relatif cukup besar, yakni mencapai sekitar 32,04%. Hal ini memungkinkan untuk dilakukan mengingat banyaknya studi empiris yang menunjukkan justru perempuan menjadi penggerak pengentasan kemiskinan dan pengangguran (Duffy et al, 2015; Trupp & Sunanta, 2017). Dengan tingkat ketergantungan hidup yang tinggi, yaitu sebesar 47,5%, peran perempuan menjadi cukup penting sebagai penggerak perekonomian keluarga dengan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Batanghari Ogan.

Desa Batanghari Ogan merupakan Desa Agraris dengan luas 811 Ha. Desa ini memiliki katagori Swakarya. Proporsi pemanfaatan lahan terbesar adalah lahan perkebunan, yaitu sebesar 67,69%. Terbesar kedua adalah lahan ladang (27,13%), lahan sawah (3,70%), hutan (1,23%), dan lahan peternakan (0,25%). Dengan luasnya lahan perkebunan, potensi desa utama adalah berupa buah-buahan, yaitu jeruk dan duku. Luas tanam jeruk mencapai sebesar 150 Ha dengan hasil panen sebesar 70 Ton/ha, sedangkan luas tanam duku mencapai sebesar 70 Ha dengan hasil panen sebesar 50 Ton/Ha.

Berdasarkan analisis situasi, proporsi terbesar jumlah penduduk di Desa Batanghari Ogan adalah perempuan. Masalah utama adalah adanya pengangguran yang tinggi dan tingkat ketergantungan hidup yang tinggi dari penduduk produktif dibandingkan dengan penduduk tidak produktif. Dengan

proporsi yang besar tersebut, perempuan dapat menjadi factor pendorong pengurangan ketergantungan hidup melalui pemanfaatan potensi desa yang ada. Dengan luasnya perkebunan jeruk dan potensi buah-buahan lainnya, pengorganisasian perempuan untuk memanfaatkan potensi tersebut sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan permasalahan kegiatan ini adalah; Apakah kendala-kendala yang dihadapi oleh perempuan agar dapat berpartisipasi dalam peningkatan pendapatan keluarga di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran?

Dalam konteks Indonesia, walaupun sector pariwisata menunjukkan trend yang terus meningkat, yaitu mencapai sekitar 15.810.000 wisman (*World Tourism Organization*, 2020) dan adanya perbaikan index gap gender Indonesia dari skor 0,68 menjadi 0,69, gap partisipasi ekonomi dan peluang masih menduduki ranking ke-68 dari 153 negara, dibawah negara-negara Asia Tenggara lainnya (*Global Gender Gap Index* 2020). Hal ini diperkuat dengan studi Zhang & Zhang (2021), yang menganalisis pariwisata dan kesetaraan gender di Negara-negara berkembang, yang menunjukkan faktor kondisi ekonomi, pendidikan dan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kesetaraan gender.

Wijesinghe et al (2020) melihat adanya perspektif patriarki yang menyebabkan adanya kesenjangan gender. Hubungan yang bias ini terkait dengan adanya asimetri kekuasaan yang menghasilkan identitas gender post-kolonial. Resistensi terhadap persamaan gender muncul sebagai akibat dari prinsip resiprokal dan heteroseksualitas normative yang menjadi perdebatan refleksi etis atas persamaan gender tersebut (Gao et al, 2020). Dalam konteks masyarakat timur, khususnya Asia Timur dan Asia Tenggara, hal ini tidak menjadi perdebatan yang sengit sebagaimana di Timur Tengah (Alrwajfah et al, 2020). Hal ini ditunjukkan oleh studi Zhang & Zhang (2020) yang menunjukkan pariwisata memiliki dampak yang positif terhadap kesetaraan gender.

Sector pariwisata menjadi sector yang penting bagi perempuan. Duffy et al (2015) menyebutkan bahwa sector pariwisata menjadi sumber peluang untuk mendapatkan kemerdekaan ekonomi dan social bagi, namun juga menimbulkan konflik terkait dengan tata social dan identitas. Trupp & Sunanta (2017) menunjukkan bagaimana perempuan di Thailand menghasilkan produk-produk kerajinan yang menguatkan peran ekonomi perempuan, namun demikian, hasil produksinya tidak terserap pada pasar pariwisata informal, yang memperkuat adanya kesenjangan gender. Studi Hutchings et al (2020) menunjukkan masih adanya segregasi peran perempuan dalam sector pariwisata yang menghambat peran ekonominya dalam sector tersebut.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam sector pariwisata menjadi cukup penting untuk dilakukan. Pemberdayaan ini dimaksudkan untuk memberikan peluang yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam sector pariwisata sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kinerja yang lebih baik dalam sector pariwisata (Liu et al., 2020). Namun demikian, studi Litwin et al (2019) menunjukkan lebih pentingnya talent management, mengingat terdapat perbedaan penerimaan antara manajer perempuan di Austria dan di Macao, yang menunjukkan kinerja di Macao lebih dapat diterima oleh para wisman. Dalam konteks inilah pentingnya tingkat penerimaan latar belakang social budaya dalam pemberdayaan perempuan dalam sector pariwisata (Aghazamani et al, 2020).

Pemberdayaan perempuan dalam pariwisata berbasis desa menjadi hal yang penting mengingat perempuan lebih memiliki motivasi dalam wisata pertanian. Perbedaannya dengan laki-laki dalam pengelolaan wisata pertanian terlihat pada startegi pengelolaan dimana perempuan cenderung untuk cost reducing, sedangkan laki-laki lebih cenderung pada income generating (McGehee et al 2007). Perbedaan startegi tersebut seharusnya tidak dinilai dari aspek gender, namun dari sisi kinerja pencapaian target usaha. Dalam konteks praktis, hal tersebut masih belum terimplementasi sepenuhnya, mengingat terdapat pandangan bahwa kapasitas entrepreneurship perempuan masih dipandang lebih lemah dari laki-laki. Hal ini tentu membutuhkan rekonstruksi terhadap perspektif tersebut. Carvalho et al (2019) menyebutkan bahwa perempuan lebih mengalami diskriminasi dalam perspektif orientasi keluarga, ekspektasi kompetensi dan konteks social patriarchy.

Dalam kondisi tersebut, perempuan yang bekerja di sector pariwisata cenderung dibayar lebih murah (Ferreira at al, 2016) dan keterlibatan perempuan dalam sector ini cenderung bersifat informal yang menyebabkan adanya gap pendapatan (Tian & Guo, 2021). Hal ini tidak sebanding dengan risiko perempuan yang ada dalam sector ini dimana perempuan memiliki risiko terhadap kekerasan (Eger, 2021; Yang et al, 2017). Dalam konteks itulah pentingnya pendidikan sekolah pariwisata dan kepribadian. Neil, K. (2020) menyebutkan pentingnya sekolah tersebut dalam mempromosikan

kesetaraan gender dengan meletakkan pondasi dasar untuk kesetaraan gender, khususnya dalam hal manajerial.

Promosi gender dapat menjadi salah satu strategi promosi pariwisata melalui strategi local marketing dan promosi yang komunikatif (Zheng, 2020). Hal ini dapat dipadukan dengan inisiatif wisata social yang mampu membangkitkan emosi. Vento et al (2020) menyatakan bahwa jenis wisata social memiliki pengaruh yang positif terhadap kehidupan, waktu luang, kesehatan mental, keluarga, kehidupan social, pekerjaan dan situasi ekonomi. Emosi menjadi penting karena terasosiasi dengan kesehatan mental (Volo, 2021). Integrasi perspektif emosional dan rasional dapat menjadi factor yang mendukung pengembangan pariwisata, khususnya wisata etnik (Wang et al, 2020).

Wisata etnik atau berbasis budaya dapat menjadi focus pengembangan wisata yang berbasis gender. Hal ini mengingat wisata budaya dapat menjadi strategi mengatasi masalah wisata yang bersifat musiman (Vergori & Arima, 2020), sebagaimana umumnya wisata berbasis pertanian. Selain itu, warisan-warisan budaya memainkan peran penting dalam pariwisata sebagai sebuah simbol dan identitas (Silva & Henriques, 2021). Dengan partisipasi yang luas, wisata ini akan direspon baik oleh masyarakat. Dengan respon yang bersifat resiprokal tersebut, Hal ini dapat mengatasi ketidapastian kunjungan turis dari wisata musiman Apollo et al (2020).

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa wisata di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran menjadi cukup penting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga melalui usaha-usaha yang menunjang pengembangan desa wisata di Desa Batanghari Ogan. Hal ini dihaapkan dapat menjadikan perempuan di Desa Batanghari Ogan memiliki partisipasi dalam setiap rencana aksi pengembangan wisata perdesaan. Melalui pengembangan usaha rumah tangga yang dapat terus ditingkatkan skalanya, hal ini diharapkan dapat berdampak pada menurunnya tingkat pengangguran di Desa Batanghari Ogan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat, meningkatnya kapasitas sumberdaya manusia perempuan dan berkurangnya rasio ketergantungan hidup masyarakat di Desa Batanghari Ogan.

2. Metode

Metode pendampingan menggunakan *Gender Analysis Pathway* (GAP) dan *Policy Outlook for Planning* (POP). Model ini merupakan salah satu model analisis gender yang dikembangkan oleh Bappenas bekerja sama dengan KNPP dan tim konsultan nasional. GAP-POP dirancang untuk membantu penyusunan rencana program responsif gender melalui dua komponen, yakni analisis dari perspektif gender dan integrasi gender ke dalam kebijakan atau program atau kegiatan yang berdasarkan analisis POP. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Gender. Pada tahapan ini dilakukan verifikasi isu peran perempuan dalam pengembangan desa wisata, katagorisasi data gender, dan analisis dampak structural/kelembagan di Desa Batanghari Ogan.
- 2) Integrasi Gender. Tahapan ini berisi aktivitas perumusan kebijakan dan program yang meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata.
- 3) Penyusunan Rencana Aksi. Kegiatan ini merupakan kegiatan menyusun rencana aksi berbasis gender dalam meningkatkan peran perempuan dalam pengembangan desa wisata.
- 4) Pendampingan. Tahapan ini merupakan kegiatan yang mendampingi KUBE Perempuan dalam aktivitas yang meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata di Batanghari Ogan.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah kaum perempuan di Desa Batanghari Ogan. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan diseminasi terkait dengan wisata perdesaan dan kesetaraan gender. Hal ini dilakukan secara informal melalui kunjungan lapangan Tim Pengabdian Unila ke lokasi kegiatan. Setelah dilakukannya kunjungan, tim pengabdian melakukan kordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk menyusun tahapan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menyinergikan bagaimana pengembangan wisata perdesaan dan kesetaraan gender. Untuk memperkuat proses diskusi

pada FGD, Tim Pengabdian memberikan materi-materi terkait bagaimana partisipasi perempuan secara ekonomi melalui kemampuan teknis berusaha. Materi-materi yang disampaikan diantaranya terkait dengan manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen sumberdaya manusia dan manajemen stratejik.

3. Hasil dan pembahasan

Situasi Pandemi Covid 19 yang masih belum berakhir menyebabkan pelaksanaan kegiatan ini mengikuti aturan new normal, sehingga walaupun dalam kondisi keterbatasan, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara hybrid. Pada tahapan analisis gender dalam pengembangan desa wisata Batanghari Ogan, partisipasi perempuan masih terlihat rendah. Berdasarkan FGD yang dilakukan, peran perempuan belum terintegrasi dalam perencanaan pengembangan desa wisata Batanghari Ogan, yang memiliki potensi perkebunan rakyat yang cukup luas. Hal ini searah dengan apa yang disampaikan Carvalho et al (2018), yang melihat perempuan belum terepresentasi dalam pengembangan sector pariwisata.

Hasil pemetaan dan rancangan pengembangan dalam proses pendampingan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Pemetaan Analisis Pendampingan Desa Wisata Berbasis Gender di Desa Batanghari Ogan



Dengan situasi dan kondisi Desa Batanghari Ogan, dapat dirumuskan strategi pelibatan perempuan yang ada di Desa Batanghari Ogan agar dapat memperkuat indikator-indikator kesejahteraan masyarakat perdesaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta mengurangi kondisi disparitas kesejahteraan antarmasyarakat.

Dalam *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan dengan kelompok sasaran pengabdian, usaha-usaha produktif yang dilakukan oleh perempuan di Desa Batanghari Ogan belum secara optimal terlibat dalam rantai usaha perpariwisataan yang diusahakan oleh para pelaku usaha yang membuka agrowisata di Desa Batanghari Ogan. Usaha agrowisata yang relative berkembang di Desa Batanghari Ogan, membutuhkan dukungan usaha-usaha lain yang dapat diperankan oleh para perempuan. Olehkarenanya, muncul kesepakatan dalam acara FGD yang dilakukan, untuk membentuk sebuah KUBE yang didukung secara penuh oleh pamong desa. Dalam konteks penyusunan rencana aksi pengembangan desa wisata, pamong desa akan melibatkan kelompok usaha tersebut dalam aksi-aksi pengembangan desa wisata di Desa Batanghari Ogan.

Dalam upaya integrasi gender dalam kebijakan pengembangan desa wisata, KUBE tersebut akan menjadi *best practice* yang berfungsi untuk memotivasi berkembangnya kelompok-kelompok usaha perempuan. Keterlibatan perempuan dalam perencanaan pengembangan desa wisata Batanghari Ogan menjadi cukup penting untuk dapat memberikan pengaruh kebijakan yang afirmatif pada pengembangan desa wisata. Aktivitas perempuan di Desa Batanghari Ogan saat ini masih belum terintegrasi dan terorganisir, sehingga aktivitas yang sifatnya bersifat ekonomis belum terintegrasi dalam pengembangan desa wisata di Batanghari Ogan.

Pendampingan pembentukan KUBE perempuan cukup mendapat apresiasi yang positif dari para pemangku kepentingan di Desa Batanghari Ogan. Komitmen pemerintah desa cukup kuat untuk mendorong partisipasi warga dalam pengembangan desa wisata, sehingga secara administratif organisatoris, KUBE perempuan dapat terlibat aktif dalam penyusunan rencana aksi pengembangan Desa Wisata Batanghari Ogan.

Dengan pendekatan hybrid, pendampingan penyusunan rencana aksi akan dilakukan melalui turun lapang. Namun demikian, adanya Pandemi Covid 19 dan kebijakan penanganan pandemic dengan

dikeluarkannya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), menyebabkan pendampingan dilakukan dengan cara yang terbatas. Pendampingan tersebut dilakukan melalui protocol kesehatan yang ketat, mengingat lokasi kegiatan pengabdian berada pada zona merah. Turun lapang dilakukan setelah terjadinya perubahan warna zona dan peraturan pemerintah lainnya untuk dapat memasuki wilayah lokasi pengabdian ini dilakukan. Tim Pengabdian melakukan pendampingan dengan cara turun lapang secara terbatas, dengan menemui tokoh-tokoh kunci di Desa Batanghari Ogan yang dapat menggerakkan partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata.

4. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, simpulan dan saran kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi perempuan dalam aktivitas pengembangan desa wisata di Batanghari Ogan masih belum terintegrasi dan terorganisir, sehingga perlu dilakukan upaya pelibatan perempuan dalam perencanaan pengembangan desa wisata Batanghari Ogan. Dengan peta analisis masalah yang ada, partisipasi perempuan menempati posisi yang strategis dalam menggerakkan desa wisata di Desa Batanghari Ogan.
2. Langkah pengorganisasian keterlibatan perempuan dilakukan dengan membentuk KUBE Perempuan yang dibina langsung oleh pemerintahan desa sebagai *best practice* pengembangan kesetaraan gender di Desa Batanghari Ogan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memotivasi partisipasi perempuan lainnya di Desa Batanghari Ogan untuk mengorganisasi dan mengeksplorasi potensi ekonomi yang ada di Desa Batanghari Ogan, khususnya potensi pariwisata perdesaan.
3. Upaya pengembangan kesetaraan gender tersebut selanjutnya dilakukan dengan melibatkan organisasi tersebut dalam rencana aksi pengembangan desa wisata di Batanghari Ogan, yang tersusun dalam Rencana Strategis Desa Batanghari Ogan. Pelibatan partisipasi perempuan dalam proses penyusunan rencana aksi dapat memberikan perspektif gender dalam penyusunan program-program kepariwisataan perdesaan.

Ucapan terima kasih

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini, kami ucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Indra Gunawan selaku Kepala Desa Batanghari Ogan yang telah memberikan dukungannya untuk kolaborasi pengembangan desa wisata.
2. Bapak Dwi Lestiono, ST., selaku Sekretaris Desa Batanghari Ogan yang telah banyak membantu dan berkordinasi dalam pelaksanaan kegiatan ini
3. Bapak Dariyus, S.E., MM., selaku tokoh masyarakat yang mendorong dan memotivasi pengembangan desa dan masyarakat di Desa Batanghari Ogan.

Referensi

- Aghazamani, Y., Kerstetter, D., & Allison, P. (2020). Women's perceptions of empowerment in Ramsar, a tourism destination in northern Iran. *Women's Studies International Forum*, 79(May 2019). <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102340>
- Alrwajfah, M. M., Almeida-García, F., & Cortés-Macías, R. (2020). Females' perspectives on tourism's impact and their employment in the sector: The case of Petra, Jordan. *Tourism Management*, 78(December 2019). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104069>
- Apollo, M., Andreychouk, V., Moolio, P., Wengel, Y., & Myga-Piątek, U. (2020). Does the altitude of habitat influence residents' attitudes to guests? A new dimension in the residents' attitudes to tourism. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31(September). <https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100312>

- Carvalho, I., Costa, C., Lykke, N., & Torres, A. (2019). Beyond the glass ceiling: Gendering tourism management. *Annals of Tourism Research*, 75(July 2018), 79–91. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.12.022>
- Carvalho, I., Costa, C., Lykke, N., & Torres, A. (2018). Agency, structures and women managers' views of their careers in tourism. *Women's Studies International Forum*, 71(July), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.08.010>
- Duffy, L. N., Kline, C. S., Mowatt, R. A., & Chancellor, H. C. (2015). Women in tourism: Shifting gender ideology in the DR. *Annals of Tourism Research*, 52, 72–86. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.02.017>
- Eger, C. (2021). Gender matters : Rethinking violence in tourism. *Annals of Tourism Research*, 88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103143>
- Ferreira Freire Guimarães, C. R., & Silva, J. R. (2016). Pay gap by gender in the tourism industry of Brazil. *Tourism Management*, 52, 440–450. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.07.003>
- Gao, X., Cohen, S., & Hanna, P. (2020). Hitchhiking travel in China: Gender, agency and vulnerability. *Annals of Tourism Research*, 84(May). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103002>
- Ghosh, S., & Mitra, S. K. (2021). Tourism and inequality: A relook on the Kuznets curve. *Tourism Management*, 83(September 2020). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104255>
- Hutchings, K., Moyle, C. Lee, Chai, A., Garofano, N., & Moore, S. (2020). Segregation of women in tourism employment in the APEC region. *Tourism Management Perspectives*, 34(May 2019). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100655>
- Litwin, A., Ngan, H. F. B., & Atembe, R. (2019). Attitudes towards female managers in Austrian and Macau tourism industry. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 39(September 2018), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.01.007>
- Liu, T., Li, M., & Wu, M. (Shu F. (2020). Performing femininity: Women at the top (doing and undoing gender). *Tourism Management*, 80(April 2019). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104130>
- McGehee, N. G., Kim, K., & Jennings, G. R. (2007). Gender and motivation for agri-tourism entrepreneurship. *Tourism Management*, 28(1), 280–289. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.12.022>
- Neil, K. (2020). The role of hospitality & tourism schools in promoting gender equity. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 27(September), 2018–2020. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100269>
- Sarah, H. N. K. (2017). *Modul Tot Kader Kelompok Perempuan Pemberdayaan Kelompok Perempuan* (B. N. Mohammad Djauhari (ed.); Pertama). IPB Press Printing.
- Silva, H. E., & Henriques, F. M. A. (2021). The impact of tourism on the conservation and IAQ of cultural heritage: The case of the Monastery of Jerónimos (Portugal). *Building and Environment*, 190(August 2020), 6–9.
- Tian, J., & Guo, W. (2021). A study of the income difference between tourism formal and informal employment in China. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46(September 2020), 414–422.
- Trupp, A., & Sunanta, S. (2017). Gendered practices in urban ethnic tourism in Thailand. *Annals of Tourism Research*, 64, 76–86. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.02.004>
- Vento, E., Tammi, T., McCabe, S., & Komppula, R. (2020). Re-evaluating well-being outcomes of social tourism: Evidence from Finland. *Annals of Tourism Research*, 85(October). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103085>
- Vergori, A. S., & Arima, S. (2020). Cultural and non-cultural tourism: Evidence from Italian experience. *Tourism Management*, 78(June 2018). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104058>
- Volo, S. (2021). The experience of emotion: Directions for tourism design. *Annals of Tourism Research*, 86(September 2020). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103097>
- Wang, Y., Shen, H., Ye, S., & Zhou, L. (2020). Being rational and emotional: An integrated model of residents' support of ethnic tourism development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 44(May), 112–121. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.05.008>

- Wijesinghe, S. N. R., Mura, P., & Tavakoli, R. (2020). A postcolonial feminist analysis of official tourism representations of Sri Lanka on Instagram. *Tourism Management Perspectives*, 36(October). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100756>
- Zhang, J., & Zhang, Y. (2021). A qualitative comparative analysis of tourism and gender equality in emerging economies. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46(26), 284–292. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.01.009>
- Zhang, J., & Zhang, Y. (2020). Tourism and gender equality: An Asian perspective. *Annals of Tourism Research*, 85(October). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103067>
- Zheng, D. (2020). Building resident commitment through tourism consumption: A relational cohesion lens. *Journal of Destination Marketing and Management*, 16(May). <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100441>